

Perniagaan Beras Etnis Tionghoa di Makassar 1906-1942

Huddy Husin¹ & Ahmad Kosasih²

¹ Progam Studi Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI

² Progam Studi Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received Feb 12th, 2023

Revised Apr 20th, 2023

Accepted Mei 26th, 2023

Keywords:

Tionghoa;
Makassar;
Rice Trading;

ABSTRACT

Penelitian ini berangkat dari usaha untuk memahami persoalan ketahanan pangan di Indonesia dewasa ini, dengan menggunakan pendekatan ilmu sejarah penelitian ini akan mencoba memahami bagaimana masyarakat di Makassar mengelola kegiatan perniagaan beras pada masa kolonial. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturasi dalam proses analisisnya, dengan melihat kemampuan kelompok etnis Tionghoa dalam mengelola perniagaan beras di Makassar masa kolonial. Kelompok etnis Tionghoa telah terlibat dalam kegiatan perniagaan beras di Makassar jauh sebelum pemerintah kolonial berkuasa di Makassar, sehingga pada masa pemerintah kolonial kegiatan perniagaan beras tetap diberikan kepada kelompok etnis Tionghoa. Beberapa transformasi dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam kegiatan perniagaan beras, seperti modernisasi badan usaha, modernisasi teknologi hingga konsolidasi modal (ekonomi) di masa-masa krisis ekonomi 1930an. Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok etnis Tionghoa Makassar mampu beradaptasi dengan kebijakan pemerintah kolonial dan perubahan-perubahan lainnya seperti hadirnya teknologi dan krisis ekonomi pertama yang menghantam ekonomi kolonial di tahun 1930. Hasil penelitian ini menunjukkan pula kemampuan pengelolaan perniagaan beras yang dilakukan oleh etnis Tionghoa, sebuah tema yang belum banyak dikaji dalam penulisan sejarah di Indonesia.

This research departs from an effort to understand the issue of food security in Indonesia today, using a historical science approach this research will try to understand how people in Makassar managed rice trading activities during the colonial period. This research uses a structuration approach in its analysis process, by looking at the ability of the Chinese ethnic group in managing the rice trade in colonial Makassar. The Chinese ethnic group was involved in rice trading activities in Makassar long before the colonial government came to power in Makassar, so that during the colonial government, rice trading activities were still given to the Chinese ethnic group. Several transformations were carried out by ethnic Chinese in rice trading activities, such as modernization of business entities, technological modernization and capital (economic) consolidation during the economic crisis of the 1930s. The results of this research show that the Makassar Chinese ethnic group was able to adapt to colonial government policies and other changes such as the presence of technology and the first economic crisis that hit the colonial economy in 1930. The results of this research also show the ability to manage the rice trade carried out by ethnic Chinese, a theme that has not been studied much in historical writing in Indonesia.



© 2023 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Huddy Husin,
Email: hudi0212@gmail.com

How to Cite: Husin. (2023). Etnis Tionghoa Makassar dan Perniagaan Beras di Makassar 1906-1942. *Alur Sejarah Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 5 No.2 76-83

PENDAHULUAN

Makalah ini berangkat dari isu-isu mengenai permasalahan ketahanan pangan di Indonesia, produksi pangan di Indonesia yang selalu terbentur oleh persoalan teknologi, wilayah/ sentra pangan, perubahan iklim dan jumlah pertumbuhan penduduk yang pesat selalu menjadi ancaman bagi ketahanan pangan nasional. Berdasarkan fenomena tersebut, maka sudah selayaknya ilmu sejarah melalui karya-karya dalam bentuk penyelidikan ilmiah (Historiografi) harus memberikan kontribusi. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kecil dalam mengurai benang kusut mengenai permasalahan ketahanan pangan di Indonesia dewasa ini, melalui penekanan terhadap studi jaringan perniagaan beras dan adaptasi (ekonomi) jaringan perniagaan beras milik etnis Tionghoa di Makassar.

Beras merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian masyarakat di Nusantara dan tetap menjadi salah satu primadona komoditi dagang dalam aktivitas perniagaan di Nusantara pada masa kolonial. Posisi beras sebagai salah satu komoditi utama perdagangan di Kepulauan Nusantara, dikarenakan jumlah penduduk yang semakin lama, semakin bertambah di Nusantara. Selain dikonsumsi oleh masyarakat lokal, beras juga menjadi bahan makanan pokok bagi etnis pendatang yang berasal dari luar Nusantara yakni etnis Tionghoa. Beras sebagai bahan makanan pokok di Nusantara, merupakan jenis tanaman yang tumbuh subur dan dibudidayakan oleh masyarakat pribumi, khususnya yang berada di Jawa, Pulau Bali, Sumatera, dan Makassar (Boomgaard, 2007). Cukup banyak karya-karya ilmiah sejarah yang menjelaskan bahwa Makassar sebagai salah satu sentra perniagaan di wilayah timur Nusantara, yang juga merupakan wilayah penghasil beras.

Makassar secara umum dikenal sebagai wilayah perdagangan dengan jenis komoditi hasil-hasil laut, hasil hutan dan penyuplai perdagangan budak. Komoditi beras sendiri merupakan komoditi yang kurang begitu populis, bahkan sejak berkuasanya pemerintah kolonial Hindia-Belanda posisi beras masih tertinggal jauh dengan produksi kopra dan kopi di Makassar. Meskipun posisi beras dalam stratifikasi jenis-jenis komoditi perdagangan di wilayah Makassar bukanlah yang utama, akan tetapi produksi beras di Makassar tetap dilakukan, mengingat dukungan sumber daya alam (geografis) wilayah Makassar (Asba, 2007; Poelinggomang, 2002: 16).

Perdagangan beras di wilayah Makassar baik eksport maupun import tidak dapat dipisahkan dari peranan etnis Tionghoa di Makassar. Etnis Tionghoa Makassar merupakan pelaku aktif dalam jaringan perdagangan beras di kota Makassar, kegiatan dan keterlibatan etnis Tionghoa dalam jaringan perdagangan beras di kota Makassar sudah berlangsung sejak abad ke-16. Hubungan antara beras dengan etnis Tionghoa di Makassar seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, karena beras merupakan asupan kebutuhan pokok dan salah satu sumber pendapatan (komoditi dagang) bagi masyarakat Tionghoa. Dua faktor ini yang membuat etnis Tionghoa dan produksi beras di Makassar tidak dapat dipisahkan, sehingga sedapat mungkin kegiatan perniagaan beras di wilayah Makassar selalu dalam orbit kegiatan niaga etnis Tionghoa di Makassar (Knaap dan Sutherland, 2004: 90).

Bagaimana etnis Tionghoa mempertahankan perniagaan beras di Makassar merupakan satu pembahasan yang cukup menarik, karena akan menunjukkan kepada kita mengenai jaringan perniagaan beras etnis Tionghoa di Makassar. Pembahasan ini juga

akan menyajikan kepada kita bagaimana jaringan (perniagaan beras etnis Tionghoa) tersebut, mampu beradaptasi ditengah dinamika perubahan yang cukup besar di awal abad ke-20 (khususnya dalam konteks kebijakan ekonomi pemerintah kolonial). Kurun waktu tahun 1906 hingga periode tahun 1942 dipilih sebagai batasan periode dalam studi, ini dengan pertimbangan pada tahun 1906 merupakan periode pembentkan Gemeente Makassar. Pembentukan Gemeente Makassar berimplikasi terhadap pengelolaan kegiatan ekonomi dan politik secara mandiri, dibawah kepemimpinan seorang Residen sehingga terlepas sama sekali dari intervensi penguasa di Batavia. Sementara itu tahun 1942 diambil sebagai batas akhir pembahasan, dengan pertimbangan tahun 1942 sebagai akhir penguasaan pemerintah kolonial di terhadap wilayah Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode historiografi dalam prosedur pelaksanaannya (*heuristic*, kritik, interpretasi dan penulisan), dalam proses analisisnya penelitian ini menggunakan pendekatan strukturasi milik Anthony Giddens. Pendekatan strukturasi ini berbeda dengan sejarah lainnya (narativis dan strukturalis), pendekatan ini menekankan fokus kepada kemampuan agen dalam menghadapi ketatnya struktur (baik struktur sosial, ekonomi dan politik). *Agency* sebagai tokoh utama dipilih karena memiliki kemampuan untuk menghadapi, beradaptasi bahkan mengubah jalannya (dinamika) struktur, berkebal sumber daya (modal) yang dimilikinya dalam dimensi (modal) sosial, (modal) ekonomi dan (modal) *cultural* (Giddens, 1984: 7). Pendekatan strukturalistik ini dinilai tepat untuk mampu mengungkap dan memahami objek penelitian ini, yang menekankan kepada kemampuan (*agency*) kelompok etnis Tionghoa Makassar dalam menghadapi kegiatan perniagaan beras di Makassar masa kolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perniagaan Beras di Makassar di Awal Abad ke-20

Keberadaan etnis Tionghoa di kota Makassar, sejatinya bertumpu pada proses historis yang cukup panjang. Sejak masa Kerajaan Makassar masih merdeka (sebelum dikuasai oleh VOC dan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda), etnis Tionghoa sudah membangun kontak dengan penguasa Kerajaan Makassar melalui aktivitas perdagangan. Hasil-hasil laut seperti teripang, sisik penyu, agar-agar dan kerang merupakan jenis komoditi yang dicari oleh para pedagang China di Makassar. Selain itu hasil-hasil hutan seperti kayu cendana, lilin dan sarang burung menambah daftar jenis komoditi yang juga dicari oleh para pedagang China di Makassar (Poelinggomang, 2002: 40-41).

Sejak VOC hingga pemerintahan kolonial Hindia-Belanda berkuasa terhadap wilayah Makassar, keberadaan etnis Tionghoa di Makassar semakin kuat berdiri, hal ini tidak terlepas dari kebijakan yang mengizinkan orang-orang Tionghoa untuk masuk dan membangun kegiatan ekonomis di Hindia-Belanda, termasuk di wilayah Makassar (Blusse, 2004: 17; Claver, 2014: 18-19). Kegiatan ekonomis dalam bentuk perdagangan atas budidaya tanaman komersil dan hasil alam lainnya (laut dan hasil hutan), memberikan

peluang bagi etnis Tionghoa untuk masuk kedalam struktur perekonomian kolonial (Asba, 2007: 126). Melalui kerangka kerjasama dan kolaborasi antara pemerintah kolonial dan etnis Tionghoa yang sudah terjalin dalam jangka waktu yang panjang, dalam sektor produksi dan distribusi barang-barang komoditi perdagangan di Hindia-Belanda, telah memberikan efek berupa ketergantungan dari kedua belah pihak.

Ketergantungan pemerintah kolonial terhadap etnis Tionghoa Makassar terletak pada kemampuan membangun jaringan perdagangan hingga wilayah pedalaman Makassar. Etnis Tionghoa Makassar memiliki dan mampu memanfaatkan jaringan perdagangan dari hulu hingga ke hilir yang telah terbentuk sejak masa-masa sebelum abad ke-20. Jauh sebelum abad ke-20, jaringan perdagangan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa di Makassar diawali dengan kontak terhadap para kelas bangsawan Makassar. Melalui kontak terhadap kelas bangsawan, etnis Tionghoa memiliki kesempatan untuk memasuki wilayah pedalaman Makassar. Bersama-sama perahu pallari milik kelompok Bangsawan, perahu Jung milik etnis Tionghoa membawa dan mengambil barang-barang dari daerah pedalaman (Asba, 2007: 125).

Lambat laun setelah Makassar di kuasai oleh VOC dan kemudian oleh Pemerintah kolonial Hindia-Belanda, perkembangan jaringan perdagangan etnis Tionghoa di Makassar semakin membesar. Hal ini tidak terlepas dari semakin banyaknya kehadiran para imigran China kedalam wilayah Makassar. Kedatangan kaum imigran China ke wilayah Makassar memberikan dampak terhadap penambahan jumlah orang-orang Tionghoa di wilayah perkotaan dan wilayah pedalaman sebagai tempat bermukim dan kegiatan ekonomi (Wirawan, 2013: 107). Melalui persebaran para penduduk China di wilayah perkotaan dan pedalaman, para pengusaha dan pedagang etnis Tionghoa membangun organisasi jaringan dagang mereka di hampir seluruh lini perekonomian di Makassar (ANRI, 1926: 4-5).

Sejak pemerintah kolonial Hindia-Belanda resmi berkuasa di wilayah Makassar, beras yang dihasilkan di Makassar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Makassar sendiri. Mengandalkan pola pendistribusian beras yang dibentuk dan dilakukan oleh para kaum bangsawan dengan para pengusaha dan pedagang etnis Tionghoa Makassar di seluruh pasar kota Makassar (ENI, 1918: 645). Beras-beras yang diperdagangkan di pasar-pasar kota Makassar, adalah beras yang berasal dari wilayah Luwu, Maros, Gowa, Pare-pare, Pangkajene, Bone, Sindereng, Tosora, Wajo dan Jeneponto. Wilayah-wilayah tersebut sudah dikenal sejak lama sebagai pemasok beras di Makassar, karena wilayah tersebut memiliki bentuk geografis dan ditopang oleh aliran-aliran sungai seperti sungai Cenrana, Danau Tempe, Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, Sungai Sanrabone dan Sungai Kacia (Poelinggomang, 2002: 16).

Beras selain dikonsumsi oleh penduduk Makassar, juga diperdagangkan dan diekspor ke wilayah luar Makassar yang membutuhkan Beras. Beras-beras yang berasal dari Makassar umumnya di ekspor ke wilayah Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Maluku. Ekspor beras yang berasal dari Makassar pada tahun 1911 mengalami peningkatan, manakala terjadi kegagalan produksi beras di China dan Jepang. Pemerintah kolonial kemudian mengambil kebijakan untuk mengekspor beras-beras dari Makassar ke wilayah Asia Tenggara, bahkan hingga ke Australia, Timor (Portugis) dan New Guinea melalui pelabuhan Batavia (Nur, Purwanto dan Suryo, 2016: 623).

Berdasarkan sumber, memasuki tahun 1910 hingga tahun 1930-an produksi beras di Makassar dilaporkan mengalami peningkatan. Wilayah-wilayah seperti Bone, Soppeng, Wajo dan Sinjai menjadi wilayah sentra produksi beras yang menghasilkan surplus produksi beras. Wilayah Sinjai pada tahun 1910, dilaporkan mengekspor 2.4331 pikul beras dan 75.000 pikul beras didistribusikan di dalam wilayah Makassar. Wilayah Soppeng di tahun 1913 melakukan ekspor beras sebanyak 5.747 pikul beras, kemudian ditahun 1914 daerah Soppeng melakukan ekspor beras kembali sebanyak 3.251 pikul beras. Memasuki tahun 1920 hingga tahun 1923, wilayah penghasil beras di Makassar yang cukup besar adalah wilayah Bone. Wilayah Bone menghasilkan 109.000 pikul beras ditahun 1920, 146.631 pikul beras ditahun 1921, tahun 1922 menghasilkan 84.890 pikul beras dan ditahun 1923 menghasilkan 64.192 pikul beras Memasuki tahun 1930-an, dilaporkan wilayah lain yang melakukan ekspor beras ialah wilayah Selayar, Kajang dan Bulukumba. Kajang dan Bulukumba tercatat menghasilkan 1.500 pikul dan 4.600 pikul beras untuk di ekspor, sementara itu laporan keuntungan yang dihasilkan wilayah Selayar dalam kegiatan ekspor beras mencapai angka f. 230.635 (Nur, Purwanto dan Suryo, 2016: 624).

Produksi beras dan kegiatan perdagangan beras yang berlangsung di wilayah Makassar semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga memberikan keuntungan bagi penduduk bumiputera yang mengandalkan kegiatan ekonomi mereka dengan mengelola sektor pertanian. Beras-beras yang dihasilkan melalui sawah-sawah penduduk bumiputera terdistribusi kepada pengusaha dan pedagang etnis Tionghoa melalui dua jalur yakni, transaksi jual beli secara langsung dengan para pengusaha beras etnis Tionghoa dan sebagai alat tukar untuk mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari dari pedagang kelontong China di Makassar (Asba, 2007: 124-129).

Perubahan Penting Sepanjang Awal Hingga Pertengahan Abad ke-20

1. Modernisasi Organisasi Dagang Tionghoa

Secara umum jaringan perdagangan beras yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Makassar tidak serumit dan memiliki struktur perdagangan yang berjenjang, seperti perdagangan kopra, kopi dan tebu. Pada awal abad ke-20, para pedagang etnis Tionghoa Makassar menjalankan proses distribusi perdagangan beras di Makassar dengan dua cara, yakni membangun firma dan membangun sendiri usaha produksi beras dengan membuka area persawahan (Wirawan, 2013: 131).

Model jaringan perdagangan beras pertama yang dilakukan etnis Tionghoa Makassar dengan membentuk firma diwilayah perkotaan, merupakan model yang sudah berlangsung sejak akhir abad ke-19. Sumber menyebutkan bahwa pada tahun 1887 sebuah perusahaan (firma) milik Eng Djoe Hien telah terdaftar di Makassar, kemudian secara teratur cukup banyak perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa terdaftar dihadapan notaris dan diumumkan melalui surat kabar *Javaasche Courant*. dan membangun kontak dengan kelompok bangsawan Makassar. Kelompok bangsawan Makassar memegang kunci terhadap usaha produksi beras di wilayah Makassar (*Javaasche Courant*, 1987: 1).

Firma-firma yang didirikan oleh pengusaha etnis Tionghoa ini tidak hanya terfokus pada satu bahan komoditi perdagangan saja, akan tetapi juga membuka peluang perdagangan komoditi lainnya. Posisi beras dalam klasifikasi komoditi perdagangan yang tidak terlalu populis, membuat perusahaan-perusahaan milik Tionghoa Makassar lebih mengutamakan perdagangan kopra, kopi, tebu, dan hasil laut maupun hasil hutan. Sebelum memasuki abad ke-20, firma-firma milik etnis Tionghoa mendapatkan produksi beras melalui masyarakat etnis Tionghoa yang menjadi pemilik tanah partikelir, dan membuka usaha persawahan di tanah partikelirnya (Wirawan, 2013: 105).

Para pemilik tanah partikelir adalah para pengusaha beras etnis Tionghoa yang bermukim di wilayah pedalaman Makassar. Mereka ini yang menjadi mata rantai pertama dalam pedagang beras di kota Makassar, sementara itu sebagai alat pengangkutan transportasi air (sungai) para pedagang beras Tionghoa di Makassar mengandalkan keberadaan perahu Pallari milik penguasa pribumi. Beras-beras yang dibawa dengan menggunakan Pallari dari daerah pedalaman, diangkut hingga pelabuhan untuk kemudian didata oleh petugas pelabuhan dan diletakkan di gudang pelabuhan sebelum didistribusikan untuk ekspor maupun didalam kota (Algemeene Verslag, 1915: 125-126; Asba, 2007: 71).

2. Pengambil Alihan Hak Ekonomi Tionghoa oleh Pemerintah *Gemeente* Makassar

Memasuki pertengahan abad ke-20, terjadi perubahan terhadap kehidupan ekonomi di Hindia-Belanda, yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi masyarakat Tionghoa. Kebijakan pembentukan kota-kota *Gemeente* (termasuk *Gemeente* Makassar) oleh pemerintahan pusat di Batavia, memberikan implikasi terhadap upaya untuk menguasai sumber-sumber pendapatan yang sebelumnya dikuasai oleh etnis Tionghoa. Di wilayah Makassar sistem pak yang sebelumnya dikuasai oleh etnis Tionghoa, kemudian diambil alih oleh pemerintahan *Gemeente* Makassar sebagai sumber pemasukan bagi pemerintah kota (Wirawan, 2013: 130).

Perubahan kebijakan perdagangan beras yang dilakukan oleh pemerintah kolonial (mengalihkan hak perdagangan beras kepada penguasa lokal Makassar), telah membuat firma-firma milik etnis Tionghoa pada akhirnya memfokuskan usaha pada proses penggilingan beras. Usaha penggilingan beras yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Makassar tidak terlepas dari upaya modernisasi teknologi dalam industri pertanian dan perkebunan. Upaya modernisasi teknologi pertanian di Hindia-Belanda diawali oleh para produsen beras yang berada di Jawa (tepatnya di daerah Karawang). Melalui hasil jaringan dan koneksi dagang antara etnis Tionghoa di Jawa dengan Makassar, maka para pengusaha dan produsen beras etnis Tionghoa Makassar dapat memiliki akses untuk mendapatkan mesin penggilingan beras.

Tercatat beberapa firma yang muncul pada masa akhir tahun 1920-an diantaranya ialah firma Ban Tjiang, firma Thay Yoe, firma Gengfeng (Keng Hong), dan firma Mijiao gongsi. Pada masa krisis ekonomi ditahun 1930-an, terdapat perusahaan penggilingan padi Shi-ning-ling mijiao youxian gongsi atau Rijspellerij dengan merk Keng Hong. Perusahaan penggilingan padi Shi-ning-ling mijiao youxian gongsi, yang berada di Prauwenhaven-Sindereng ini, pada perkembangannya hingga tahun 1939 telah memiliki 15 usaha penggilingan padi yang tersebar di wilayah Makassar dan Sindereng (Pemberita Makassar, 1934: 2; Pemberita Makassar, 1941: 3).

3. Periode Krisis Tahun 1930

Pada periode krisis ekonomi ditahun 1930-an usaha dagang dan penggilingan beras milik etnis Tionghoa Makassar masih mampu bertahan, hal ini tidak terlepas dari strategi menggabungkan modal usaha dalam rangka menjamin keberadaan usaha dan kegiatan ekonomi mereka dalam bidang perdagangan beras di Makassar. Selain itu yang cukup penting ialah usaha konsolidasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Makassar sejak awal abad ke-20, dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di tanah rantau (Makassar) sudah terwujudkan melalui keberadaan perkumpulan-perkumpulan etnis Tionghoa (Pemberita Makassar, 1934: 2; Wirawan, 2013: 138).

Perkumpulan-perkumpulan tersebut tidak hanya bernilai ekonomis saja, akan tetapi juga sudah merambah kedalam kesadaran berbudaya, hingga politik. Melalui perkumpulan-perkumpulan tersebut, dalam bidang ekonomi etnis Tionghoa Makassar mampu menggabungkan modalnya dalam sebuah lembaga keuangan (Bank) yang bernama Hoa Kiauw Gin Hang. Bank milik etnis Tionghoa Makassar ini mampu membantu perekonomian etnis Tionghoa yang mengalami kesulitan pada masa kirisi ekonomi di Hindia-Belanda. Hingga masa krisis ekonomi berakhir dipenghujung tahun 1940, berdasarkan pemberitaan media Bank Hoa Kiauw Gin Hang masih mampu bertahan dan melalui masa-masa krisis ekonomi (Vorstman, 1911: 383).

Pada situasi krisis ekonomi yang melanda Hindia-Belanda secara umum sangat berpengaruh terhadap seluruh masyarakat di Makassar, akan tetapi para pengusaha dan pedagang merupakan kelompok yang cukup merasakan efek dari krisis ekonomi tahun 1930-an. Dalam menghadapi krisis ekonomi para produsen dan pedagang beras etnis Tionghoa di Makassar mampu bertahan dan melalui fase krisis ekonomi tersebut. Beberapa usaha dan siasat dijalankan, diantaranya dengan melakukan penghematan proses produksi beras, meminjamkan uang kepada para petani (beras) lokal dengan syarat sistem ijon, maupun mendapatkan hak sewa tanah petani lokal dalam periode tertentu (Wahid, 2009: 115).

Periode akhir tahun 1930-an sejatinya adalah periode untuk bangkit bagi para produsen dan pedagang beras etnis Tionghoa Makassar, setelah melalui masa krisis ekonomi di Hindia-Belanda. Akan tetapi situasi politik Hindia-Belanda dan keamanan diwilayah Asia Tenggara, tengah menghadapi serbuan dan agresi militer Jepang. Hindia-Belanda sebagai wilayah yang sudah menjadi target bagi Imperium Jepang, pada akhirnya dibulan Februari menghadapi invasi militer Jepang. Pagi hari tanggal 09 Februari 1942 tentara Jepang sudah memasuki wilayah Makassar dan merebut posisi-posisi strategis dan lahan-lahan pertanian untuk menopang keberadaan Jepang di Makassar.

SIMPULAN DAN SARAN

Sejarah terkait persoalan ketahanan pangan di Indonesia dalam perspektif sejarah adalah hal yang dapat dikisahkan sejak masa kolonial. Di antaranya, konteks ini juga bisa diketahui dari kegiatan perniagaan di pelabuhan-pelabuhan, seperti di Makassar. Khususnya, gambaran ini dapat marujuk pada aktivitas kelompok etnis Tionghoa dalam mengelola perniagaan beras sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah

pelabuhan di Makassar. Perniagaan beras di Makassar pada masa kolonial secara umum dikelola oleh kelas bangsawan dan pedagang yang berasal dari etnis Tionghoa. Kelompok etnis Tionghoa telah terlibat dalam kegiatan perniagaan beras di Makassar jauh sebelum pemerintah kolonial berkuasa di Makassar, sehingga pada masa pemerintah kolonial kegiatan perniagaan beras tetap diberikan kepada kelompok etnis Tionghoa. Beberapa transformasi dilakukan oleh etnis Tionghoa sesuai dengan tuntutan kebijakan pemerintah kolonial di Makassar pada awal abad ke-20, seperti modernisasi badan usaha, modernisasi penggunaan teknologi hingga konsolidasi modal (ekonomi) di masa-masa krisis ekonomi 1930an.

Kelompok etnis Tionghoa Makassar dengan kemampuan beradaptasi pada kebijakan pemerintah kolonial dan perubahan-perubahan lainnya, seperti hadirnya teknologi dan krisis ekonomi tersebut tidak lepas dari segi dinamika kelompok yang sejak lama memiliki daya saing cukup kuat. Pada konteks perdagangan beras di Makassar ini, model jaringan yang dilakukan etnis Tionghoa Makassar dengan membentuk firma di wilayah perkotaan, merupakan model yang sudah berlangsung sejak akhir abad ke-19. Dengan firma-firma yang mereka dirikan yang tidak hanya terfokus pada satu bahan komoditi perdagangan seperti beras, tetapi, juga membuka peluang perdagangan komoditi lainnya.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- ANRI. 1926. Arsip Makassar: Binenneland Bestuur, no. 4389.
- Algemeen Verslag van Departemen Burgerlijke Openbare Werken, 1915.
- Asba, Rasyid. 2007. Kopro Makassar Perebutan Pusat dan Daerah. Jakarta: Buku Obor.
- Blusse, Leonard. 2004. Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC. Yogyakarta: LKIS.
- Boomgaard, Peter. 2007. A World Of Water : Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian History. Leiden: KITLV Press.
- Claver, Alexander. 2014. Dutch Commerce and Chinese Merchant in Java: Colonial Relationship Trade and Finance 1800-1942. Brill: Leiden-Boston.
- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie. 1918. s-Gravenhage & Leiden, Martinus Nijhoff & E.J. Brill.
- Giddens, Anthony. 1984. The Constitution of Society: Outline of The Theory of Strukturation. Cambridge: Polity Press.
- Javaasche Courant, 1 Maret 1887, No. 17.
- Knaap, G.dan Sutherland, H. 2004. Monsoon Traders, Ships, Skippers and Commodities in Eighteenth-Century Makassar. Leiden: KITLV Press.
- Nur, Nahdia, Purwanto, Bambang dan Suryo, Djoko. Perdagangan dan ekonomi di Sualwesi Selatan Pada Tahun 1900-an Sampai Dengan 1930-an (Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 4, No. 1. DOI: [10.34050/jib.v4i1.768](https://doi.org/10.34050/jib.v4i1.768))
- Pemberita Makassar, 1934.
- Pemberita Makassar, 1941.
- Poelinggomang, Edward. 2002. Makasar Abad-19: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Wahid, Abdul. 2009. Bertahan di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon. Yogyakarta: Ombak.
- Wirawan, Yerry. 2013. Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar Dari Abad ke-17 Hingga ke-20. Jakarta: KPG.